



PERANAN FILSAFAT DALAM PENGEMBANGAN FUNGSI BIMBINGAN DAN KONSELING PADA MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Muslikh

Program Studi Bimbingan dan Konseling, STKIP NU Kabupaten Tegal
Jl. Jend. A. Yani No. 21 Slawi Kab. Tegal, Indonesia.
E-mail: drsmuslikh65@gmail.com, Telp: 081542310692

Abstrak

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan dari konselor kepada individu atau kelompok untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi dirinya secara mandiri, agar menjadi pribadi yang sempurna sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku. Konseling adalah proses membantu individu sehingga menyadari dirinya dengan memberikan reaksi terhadap pengaruh-pengaruh lingkungan yang diterimanya, dengan memberikan beberapa makna pribadi terhadap tingkah laku dan mengembangkan serta memperjelas tujuan-tujuan dan nilai-nilai untuk perilaku di masa yang akan datang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peranan filsafat dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dalam konteks masyarakat multikultural. Adapun sifat penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa filsafat diperlukan sebagai pedoman dalam pengembangan fungsi Bimbingan dan Konseling yang berupa pemikiran-pemikiran kritis dan mendasar melalui berbagai aliran, faham dan konsep sebagai solusi berbagai permasalahan karena perbedaan-perbedaan kultur yang muncul pada masyarakat multikultural.

Kata Kunci: *Filsafat; Bimbingan dan Konseling; Kedudukan Manusia; Masyarakat Multikultural*

THE ROLE OF PHILOSOPHY IN DEVELOPMENT OF THE GUIDANCE FUNCTION AND COUNSELING IN MULTICULTURAL COMMUNITIES

Abstract

Guidance is a process of providing assistance from counselors to individuals or groups to explore and develop their potential independently, so that they become perfect personalities in accordance with the norms and values that apply. Counseling is the process of helping the individual meaning to his behavior and developing and clarifying the goals and values for future behavior. This type of research is library research (Library Research). This study aims to explain the role of philosophy in the implementation of Guidance and Counseling in the context of a multicultural society. The nature of this research is qualitative research. The results of this study indicate that philosophy is needed as a guideline in developing the function of Guidance and Counseling in the form of critical and fundamental thoughts through various streams, understandings, and concepts as solutions to various problems due to cultural differences that arise in multicultural societies.

Keywords: *Philosophy, Guidance and Counseling, Human Position and Multicultural Society.*

PENDAHULUAN

Manusia secara fundamental, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial, dalam menjalankan peranannya senantiasa selalu berhubungan dengan filsafat. Secara umum Filsafat memiliki pengertian mencari kebenaran secara radikal (sampai ke akar-akarnya).

Pada awalnya manusia mempelajari dan memikirkan fenomena-segala sesuatu yang ada di alam ini sebagai obyek kajian (seperti alam, manusia dan Tuhan) yang menarik minat bagi manusia sebagai subjek untuk mengungkap fenomena yang terjadi. Hasil pemikiran para filosof dengan akal dan logika berpikirnya menghasilkan ilmu pengetahuan. Melalui Filsafat maka berkembanglah ilmu pengetahuan menjadi Ilmu Pengetahuan Alam (*Natural Sciences*), Ilmu Pengetahuan Sosial (*Social Sciences*) dan Ilmu Kemanusiaan (*Humaniora*) (Anshari, 1987: 55-56) seperti ilmu pendidikan, psikologi, ilmu komunikasi termasuk bimbingan dan konseling.

Indonesia dengan masyarakatnya yang multicultural memiliki karakteristik dan permasalahan yang multidimensi menuntut suatu penyelesaian yang efektif. Bimbingan dan Konseling memiliki peranan yang strategis untuk mengungkap fenomena yang terjadi dan berkontribusi untuk mengatasi segala problem yang terjadi. Agar proses bimbingan dan konseling dapat memberikan solusi secara maksimal pada masyarakat multikultural, maka diperlukan peran filsafat terhadap hal-hal fundamental untuk pengembangan fungsi bimbingan dan konseling yang komprehensif.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menjelaskan tentang kedudukan filsafat terhadap pelaksanaan Bimbingan dan Konseling. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan gambaran tentang pentingnya peranan filsafat dalam pengembangan secara konsep dan teoritis tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling di masyarakat melalui kajian pustaka (*library research*) dan dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui website atau jaringan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat

Filsafat berasal dari bahasa Yunani dari kata *philein* yang berarti cinta atau *philos* yang berarti mencintai, menghormati, menikmati, dan *Sophia* atau *Sofein* yang artinya ke hikmatan, kebenaran, kebaikan, kebijaksanaan, atau kejernihan. Dengan demikian filsafat diartikan mencintai, menikmati kebijaksanaan atau kebenaran. (Banasuru, 2013: 2)

Menurut Immanuel Kant (1724-1804 M), menyatakan bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan yang menjadi sumber dari segala pengetahuan yang di dalamnya mencakup empat persoalan, yaitu apa yang dapat diketahui? (metafisika), apa yang boleh kita kerjakan? (etika), sampai dimanakah pengharapan kita? (agama) dan apa yang dinamakan dengan manusia? (antropologi).

Harold H. Titus, mengemukakan empat pengertian filsafat: (1) Suatu sikap tentang hidup dan tentang alam semesta; (2) Suatu metode pemikiran reflektif dan penyelidikan akliah; (3) Satu perangkat

masalah; (4) Satu perangkat teori dan sistem pemikiran.

Drs. H. Hasbullah Bakry, filsafat adalah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu dengan mendalam mengenai ketuhanan, alam semesta dan manusia, sehingga menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana hakikat ilmu filsafat dapat dicapai oleh akal manusia dan bagaimana seharusnya sikap manusia setelah mencapai pengetahuan tersebut. ([Anshari](#), 1987: 83-85)

Karakteristik Berfikir Filsafat

Ali Mudhofir (1996: 17-18) memberikan 8 (delapan) ciri berpikir filsafat, sebagai berikut : (1) Radikal artinya berpikir secara mendalam untuk mencari kebenaran sampai ke akar-akarnya hingga sampai pada hakikat atau substansi obyek pemikiran; (2) Universal, artinya pemikiran filsafat menyangkut pengalaman umum manusia; (3) Konseptual, artinya merupakan hasil generalisasi dan abstraksi pengalaman manusia; (4) Koheren artinya sesuai dengan kaidah-kaidah cara berpikir logis; (5) Konsisten artinya tidak mengandung kontradiksi; (6) Sistematis artinya pendapat yang merupakan uraian kefilsafatan itu harus saling berhubungan secara teratur dan terkandung adanya maksud dan tujuan tertentu; (7) Komprehensif artinya obyek kajiannya bersifat menyeluruh, baik alam, manusia maupun Tuhan; (8) Bebas artinya pemikiran filsafat bebas dari kepentingan-kepentingan dan prasangka-prasangka social, historis, cultural bahkan agama; (9) Bertanggungjawab artinya berpikir filsafat harus mempertanggungjawabkan apa yang dipikirkannya. (Syam, [2010](#): 81-82; Banasuru, [2013](#): 4-5) (10) Spekulatif dan Rasional-Logis. Spekulatif karena filsafat

merupakan produk dari refleksi berfikir, sedang rasional-logis karena cara berfikir yang konseptual, logis, metodis, konsisten, koheren dan teratur. (Ruslana, [2015](#): 4)

Bimbingan

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, yang berkepribadian memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu sehingga dapat mengatur kegiatan hidupnya, mengembangkan pandangan hidupnya, membuat keputusan dan menanggung bebannya sendiri. (Crow & Crow, 1960).

Bimbingan merupakan bagian dari keseluruhan pendidikan yang membantu menyediakan kesempatan-kesempatan pribadi dan layanan staf ahli dengan cara setiap individu dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan dan kesanggupannya secara maksimal sesuai dengan ide-ide demokrasi. (Prayitno dan Amti, [2015](#): 94)

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyesuaian yang bijaksana. Bantuan itu berdasarkan atas prinsip demokrasi yang merupakan tugas dan hak setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri sejauh tidak mencampuri hak orang lain. Kemampuan membuat pilihan seperti itu tidak diturunkan (diwarisi), tetapi harus dikembangkan. (Prayitno dan Amti, [2015](#): 95)

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan dari orang yang ahli kepada individu atau kelompok untuk semua jenjang umur, agar secara mandiri dapat mengembangkan potensi dirinya

atau kelompoknya, dengan mengeksplorasi kekuatan dirinya dan sarana yang ada, sehingga terbentuk pribadi yang sempurna sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku.

Konseling

Secara etimologis, istilah Konseling berasal dari bahasa Latin, yaitu "*concilium*" yang berarti "dengan atau bersama" yang dirangkai dengan "menerima" atau "memahami". Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari kata "*sellan*" yang berarti "menyerahkan" atau "menyampaikan"

Konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang (Konseling adalah proses membantu individu agar dapat menyadari dirinya sendiri dan memberikan reaksi terhadap pengaruh-pengaruh lingkungan yang diterimanya, menentukan beberapa makna pribadi dan mengembangkan serta memperjelas tujuan-tujuan dan nilai-nilai untuk perilaku di masa yang akan datang. (Blocher, dalam Shertzer & Stone, 1974).

Konseling meliputi pemahaman dan hubungan individu untuk mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan, motivasi dan potensi-potensi yang unik dan membantu individu untuk mengapresiasi ketiga hal tersebut. (Bernard & Fullmer, 1969).

Proses mengenai seseorang individu yang sedang mengalami masalah (klien) dibantu untuk merasa dan bertingkah laku dalam suasana yang lebih menyenangkan melalui interaksi dengan seseorang yang tidak bermasalah, yang menyediakan informasi dan reaksi-reaksi yang merangsang klien untuk mengembangkan tingkah laku yang memungkinkannya berperan secara lebih

efektif bagi dirinya dan lingkungannya. (Prayitno dan Amti, [2015](#): 99-101)

Manusia

Viktor E. Frankl (dalam Thompson & Rudolph, 1983) berpendapat bahwa: a) Manusia, memiliki dimensi fisik, psikologis, dan spiritual. Melalui dimensi spiritualnya itulah manusia mampu mencapai hal-hal yang berada di luar dirinya dan mewujudkan ide-idenya; b) Manusia adalah makhluk unik, yang dapat mengarahkan kehidupannya sendiri; dan c) Manusia dalam keterbatasannya bebas merdeka untuk melakukan pilihan-pilihan kehidupannya sendiri. Kebebasan ini menjadikan manusia berubah dan menyadari siapa sebenarnya diri manusia itu sendiri. (Prayitno dan Amti, [2015](#): 140)

Menurut Chalil Ghibran, bahwa setiap manusia yang secara eksistensial memiliki otonomi. Hubungan antara orang tua dengan anak (dapat dimaknai konselor dengan konseli) yang disimbolisasikan bagaimana orang tua laksana busur dan anak adalah sebagai anak panah. Orang tua melesatkan (mengarahkan) anak panah sesuai dengan keinginan anak. Dalam puisinya Ghibran mengatakan "anakmu bukanlah milikmu, maka jangan paksakan kehendakmu atas dirinya, karena anakmu memiliki dirinya sendiri". Pemikiran Ghibran ini menjadi dasar bahwa setiap manusia memiliki kebebasan dalam mengekspresikan dan mengaktualisasikan potensi dirinya sebagai jatidiri, dan potensi dirinya itu dapat tergali jika individu dalam posisi merdeka.

Erich Fromm, manusia hakekatnya adalah makhluk yang merdeka, ia sadar akan potensi dirinya, kelebihan dan kelemahannya. Ia mampu mengeksplorasi seluruh potensi dirinya sebagai proses

“menjadi” mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan berbagai lingkungan, sehingga menjadi manusia yang mandiri, berkarya, bereksistensi. Manusia berbuat dan berinteraksi berupaya untuk menghilangkan atau minimal mengurangi sifat atau karakter “Memiliki” karena memiliki berarti merampas atau menguasai eksistensi individu lain, yang berakibat adanya keterpisahan dirinya dengan individu lain. (Fromm, [1987](#): 4-5; 21-47) Ia juga mengatakan bahwa manusia adalah kesatuan yang unik, tidak identik dengan siapapun dan sadar akan dirinya sebagai sebuah kesatuan yang terpisah. Dia harus sendiri ketika harus menilai atau membuat keputusan yang hanya dengan kekuatan akal. Kebahagiaannya pada solidaritas dia rasakan dengan sesama, dengan generasi masa lalu dan masa datang. (Fromm, [1988](#): 37)

Al Qur’an menerangkan bahwa manusia memiliki nafs/jiwa yang digambarkan dalam tiga kondisi, yaitu; (1) *Nafs Al Ammarah* (QS. Yusuf: 53) adalah nafs yang cenderung mengarahkan manusia melakukan perbuatan di luar pertimbangan akal, sehingga terjadilah perbuatan jahat-buruk

(2) وَمَا أُبْرِيءُ نَفْسٍ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ السُّوءِ

Nafs Lawwamah (QS. Al Qiyamah: 2)

وَلَا أُفْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ adalah nafs yang dalam kondisi penyesalan atas perbuatan jelek-jahat yang telah dilakukannya. (3) *Nafs Muthmainnah* (QS. Al Fajr: 27)

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ manusia telah lulus dalam perang melawan *nafs Ammarah*, sehingga terjadinya pengendalian diri atas pertimbangan-pertimbangan akal sehatnya, sehingga terjadi proses penitidiran dan terbentuklah pribadi yang baik.

Sigmund Freud, (Sarlito, [1978](#)) berpendapat : a). Manusia di determinasi oleh kekuatan-kekuatan irasional, motivasi-motivasi tak sadar, dorongan-dorongan biologis, dan pengalaman masa kecil; b) Dinamika kepribadian berlangsung melalui pembagian energi psikis kepada *Id*, *Ego* dan *Superego* yang bersifat saling menguasai; c) Manusia memiliki naluri-naluri seksual (*libido seksual*) dan agresif, naluri kehidupan (*eros*) dan kematian (*tanato*); dan d) Manusia bertindak laku di determinasi oleh hasrat memperoleh kesenangan dan menghindari rasa sakit (*pleasure principle*). (Sarlito, [1978](#): 177-179)

B.F Skinner dan Watson (Gerald Corey, terjemahan E. Koeswara, 1988) mengemukakan hakikat manusia : a) Manusia memiliki kecenderungan-kecenderungan positif dan negatif yang sama; b) Manusia pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan social budayanya; c) Segenap tingkah laku manusia itu dipelajari dan d) Manusia tidak memiliki kemampuan untuk membentuk nasibnya sendiri.

Masyarakat Multikultural

Masyarakat adalah kelompok manusia yang secara relatif mampu menghidupi kelompoknya, bersifat independen dan mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan serta sebagian besar kegiatannya berlangsung di dalam kelompok tersebut (Horton dan Hant, 1984).

Masyarakat sebagai sebuah sistem yang menentukan para anggotanya berperilaku dan berinteraksi. Teori sistem memandang masyarakat sebagai seperangkat unit fungsional yang dihubungkan bersama-sama melalui suatu arus informasi yang dilahirkan dari tuntutan lingkungan dan urgensi-urgensi internal. (Sobur, [2017](#): 638) Sedangkan

Multikultural atau plural diartikan sebagai berbagai macam budaya.

Dari pengertian tersebut di atas, maka masyarakat multicultural dapat diartikan bahwa masyarakat terdiri dari kumpulan manusia yang berbeda budaya, suku, bangsa, ras, bahasa, bahkan agama. Menurut Liliweri dengan mengutip pendapat John Gray, pada dasarnya pluralitas mendorong perubahan cara berpikir monokultur ke arah cara berpikir multikultur. (Hakim, Sri Untari, [2018](#): 13)

Indonesia dengan masyarakatnya yang multikultural terdiri dari berbagai macam suku, adat istiadat atau budaya, bahasa, bahkan agama (*religi*) dapat berpotensi terjadinya integrasi bangsa yaitu bersatunya bangsa karena melihat perbedaan adalah sebuah keniscayaan (*sunnatullah*) dan dengan perbedaan itulah kita menyadari perlunya bersatu sebagai sebuah kekuatan kebesaran bangsa. Akan tetapi perbedaan ini juga merupakan ancaman terjadinya disintegrasi bangsa, jika perbedaan-perbedaan yang ada terusik dengan tidak menghargai sebagai wujud entitas, sehingga terjadi konflik yang memicu perpecahan.

Peran Filsafat Terhadap Bimbingan dan Konseling Dalam Masyarakat Multikultural

Pelayanan bimbingan dan konseling meliputi serangkaian kegiatan atau tindakan yang bijaksana. Pemikiran dan pemahaman filsafat sebagai instrumen terhadap pelayanan bimbingan dan konseling pada umumnya dan bagi konselor pada khususnya, yaitu membantu konselor dalam memahami situasi konseling dan dalam membuat keputusan yang tepat. Melalui pemikiran dan pemahaman filsafat juga memungkinkan konselor menjadikan hidupnya sendiri lebih mantap, lebih fasilitatif serta lebih efektif dalam penerapan upaya pemberian bantuannya (Prayitno dan Amti, [2015](#): 138).

Filsafat sebagai rumusan bimbingan dan konseling berperan sebagai konsep dasar rujukan bagi bimbingan dan konseling dalam melaksanakan kegiatannya. Dalam masyarakat multicultural filsafat dengan karakteristiknya terhadap pelayanan bimbingan konseling berusaha membimbing, mengarahkan semua praktek konseling secara komprehensif, sehingga praktek konseling tidak mengalami kekosongan makna. Selanjutnya peranan filsafat dalam kegiatan bimbingan dan konseling diperlukan sebagai usaha yang berkaitan dengan pemikiran-pemikiran kritis dan mendasar melalui berbagai aliran, faham dan konsep dalam filsafat.

Kedudukan Filsafat terhadap fungsi bimbingan dan konseling dalam mengatasi berbagai problema kehidupan manusia sebagai dasar konsep berfikir bahwa : (1) setiap manusia memiliki kebebasan berfikir untuk menemukan kebenaran sampai ke akar-akarnya terhadap segala fenomena yang dihadapinya termasuk dalam hal memilih dan memutuskan dalam penyelesaian masalah, (2) dengan berfilsafat dapat meminimalisir salah faham yang dapat menyebabkan terjadinya konflik, dan (3) dengan berfilsafat orang dapat merumuskan konsep dalam menghadapi berbagai kondisi social yang selalu berubah. Dengan berfilsafat seseorang akan memiliki wawasan atau cakrawala pemikiran yang luas dan integral, sehingga dapat mengambil keputusan secara tepat, akurat dan dapat dipertanggungjawabkan serta terhindar dari konflik. Dengan berfilsafat, bimbingan dan konseling dapat menciptakan hidup bersama secara nyaman dan sejahtera, walaupun dalam

masyarakat multikultural yang berbeda tetapi tetap bersatu dalam kebersamaan.

Secara naluriah manusia memiliki kebutuhan untuk hidup yang secara sosiologis menurut Peddington terbagi menjadi 3 (tiga), yaitu kebutuhan dasar, kebutuhan social dan kebutuhan integrative. Untuk melaksanakan kebutuhan-kebutuhan tersebut, maka manusia harus berinteraksi dengan manusia lain.

Dalam pelaksanaan tugas dan mempertahankan kehidupannya dalam suasana masyarakat yang multikultural, manusia dihadapkan pada berbagai macam pilihan dan problema kehidupan, diharapkan tetap dalam kondisi bahagia dan sejahtera. Dalam hal ini Whitney dan Sweeney (1992) mengajukan suatu model tentang kebahagiaan dan kesejahteraan hidup serta upaya mengembangkan dan mempertahankannya sepanjang hayat (*struggle of long life*). Menurut mereka ciri-ciri hidup sehat ditandai dengan 5 (lima) kategori tugas kehidupan, yaitu: berkenaan dengan spiritualitas, pengaturan diri, pekerjaan, persahabatan dan cinta. (Prayitno dan Amti, 2015: 142)

Aliran Filsafat yang berpengaruh terhadap Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling

a. Idealisme

Idealisme merupakan teori filsafat untuk menetapkan pikiran yang tersimpan di dalam potensi rohani sebagai pusat kepentingan manusia. Idealisme juga dimengerti sebagai aliran filsafat yang mempercayai bahwa realitas merupakan penjelmaan dari ide, gagasan atau kesadaran. Idealisme bagi Levine (1984) adalah teori metafisika yang mempertahankan bahwa kenyataan merupakan mental, spiritual atau memiliki roh alam, jiwa dan kesadaran.

Dengan kata lain adalah pandangan dunia atau metafisik yang mengatakan bahwa realitas dasar berhubungan sangat erat dengan ide, pikiran atau jiwa (Sobur, 2017: 245-246)

Para idealis mengakui adanya nilai-nilai abadi yang bersifat mutlak, baik nilai-nilai moral (etika) maupun nilai-nilai kultural (estetika). Tujuan kehidupan manusia adalah mencari kebenaran dan kebahagiaan spiritual yang abadi.

Bimbingan konseling diarahkan pada pengembangan anak dan remaja agar menguasai nilai-nilai, hidup sejalan dengan nilai-nilai moral dan estetika. Bimbingan dan Konseling berfungsi membantu anak-anak dan remaja dalam memahami kebahagiaan abadi, membantu menyiapkan diri dalam mencapai kehidupan abadi.

b. Realisme

Realisme adalah teori yang berpandangan bahwa obyek indera manusia adalah real, benda-benda yang ada; adanya terlepas dari kenyataan bahwa benda itu kita ketahui atau kita persepsikan atau hubungannya dengan pikiran kita. Bagi penganut aliran ini, satu-satunya hal yang dapat kita lakukan adalah menjalin hubungan baik dengan alam. (Kuswari, 1988: 76)

Realisme merupakan faham filsafat yang lebih menekankan dunia nyata, kenyataan tunduk pada hukum alam yang bersifat universal. Manusia berusaha menemukan hukum universal melalui penelitian empiris dan fakta yang telah dibuktikan dalam penelitian menjadi acuan dalam kehidupan manusia.

Nilai merupakan standar yang telah dirumuskan secara ilmiah, etika merupakan tuntutan moral yang didasarkan pada pemikiran ilmiah. Keindahan atau estetika ada pada alam dan hubungan yang bersifat ilmiah.

Manusia harus mengerti hukum universal tersebut, tujuan kehidupan manusia adalah mengembangkan dan menyempurnakan pemahamannya tentang alam melalui kajian dan penelitian ilmiah.

Bimbingan dan konseling diarahkan pada pengembangan pengetahuan dan kemampuan siswa pada alam sebagai ekosistem, tuntutan, prinsip dan hukum alam (*sunnatullah*).

c. Pragmatisme

Pragmatisme adalah suatu aliran yang mengajarkan bahwa yang benar adalah apa saja yang membuktikan dirinya sebagai yang benar dengan akibat-akibat yang bermanfaat secara praktis bagi kehidupan. (Achmadi, [2012](#): 124)

William James sebagai tokoh Pragmatisme bahwa kepribadian dan pandangannya tentang manusia memerlukan suatu filsafat yang dapat berlaku adil pada perasaan keagamaan, moral dan kepentingan manusia terdalam, filsafat yang menyertai kehidupan manusia dan masa depannya. Pragmatisme membantu manusia menyelesaikan masalah yang dihadapinya, memberikan kepada manusia harapan yang optimisme dalam kehidupan yang vital. (Tafsir, [2003](#): 195)

Pragmatisme memandang kenyataan atau kehidupan selalu berubah yang berorientasi pada kemanfaatan. Dalam kehidupan manusia selalu berinteraksi dengan lingkungan. Interaksi ini yang membuat manusia berubah atau lingkungannya yang berubah karena berfungsinya unsur-unsur yang dibutuhkan manusia.

d. Eksistensialisme

Eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang memandang berbagai gejala dengan berdasar pada eksistensinya

artinya bagaimana manusia berada (eksis) di dunia. Soren Kierkegaard sebagai tokoh eksistensialisme mengatakan bahwa kebenaran itu tidak berada pada suatu system yang umum tetapi berada dalam eksistensi yang individu, yang konkrit. Karena eksistensi manusia penuh dengan dosa, hanya iman kepada Tuhan sajalah yang dapat mengatasi perasaan bersalah karena dosa. (Achmadi, [2012](#): 128)

Konsep eksistensialisme lebih menekankan pada aspek pribadi dan sosial. Pendidikan dan bimbingan diarahkan untuk menciptakan perubahan-perubahan pribadi dan sosial. Bimbingan dan konseling diarahkan pada pengembangan kepribadian anak agar memiliki karakter pribadi maupun sosial. Pemberian layanan bimbingan ditujukan agar siswa memiliki pemahaman terhadap segala potensi dan kekuatan dirinya, segala tuntutan dan masalah yang dihadapinya. Tugas para pembimbing adalah mengembangkan semua potensi dan kekuatan anak, agar menjadi manusia yang sehat dan produktif.

e. Filsafat Pancasila

Pancasila merupakan filsafat yang dijadikan sebagai acuan terhadap peranan bimbingan dan konseling, yang dengan 5 (lima) silanya mengandung nilai-nilai yang sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Oleh karenanya desain program bimbingan dan konseling harus merujuk kepada nilai-nilai yang terkandung dalam ke-lima sila tersebut. Pancasila secara filosofis merupakan acuan dalam rumusan:

- a. Tujuan bimbingan dan konseling yang harus selaras dan sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila. Dengan tujuan ini, maka filsafat memfasilitasi peserta

- didik agar mampu; (1) mengembangkan potensi, fitrah dan jati dirinya sebagai makhluk Tuhan dengan cara mengimani, menghayati dan mengamalkan ajaran-Nya. (2) mengembangkan sikap-sikap yang positif seperti peduli dan empati terhadap orang lain. (3) mengembangkan sikap-sikap kooperatif, kolaboratif, toleransi (*tasamuh*), tolong menolong (*ta'awun bil ma'ruf*) (4) mengembangkan sikap demokratis (*tawashut*), seimbang (*tawazun*) menghargai pendapat orang lain, (5). Mengembangkan kesadaran untuk membangun bangsa dan negara yang sejahtera dan berkeadilan (*I'tidal*) dalam masyarakat multikultur.
- b. Konselor harus mampu menunjukkan kualitas pribadi yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, yaitu beriman dan bertaqwa, respek terhadap orang lain, bekerja sama, bersikap demokratis, dan bersikap adil terhadap orang lain.
 - c. Secara umum setiap manusia Indonesia termasuk konselor harus menciptakan tatanan lingkungan (fisik dan sosial budaya) yang mendukung terwujudnya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hal ini dapat dilakukan diantaranya : (1) menata kehidupan lingkungan dengan menjaga ekosistem yang ada (2) mencegah dan memberantas kriminalitas (3) mengkritisi bahkan menghentikan tayangan televisi yang dapat merusak nilai-nilai Pancasila, seperti tayangan yang merusak akidah, moral masyarakat (4) memberantas korupsi dan melakukan *clean government*. (Abdillah, [2011](#))

Simpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa peranan filsafat sebagai acuan bimbingan dan konseling berupa pemikiran-pemikiran, konsep-konsep dan teori-teori yang digunakan oleh konselor dalam memberikan bantuan kepada konseli, sehingga konseli dapat mengeksplor potensi dirinya dan secara mandiri dapat mengatasi segala permasalahan yang dihadapinya.

Indonesia dengan masyarakatnya yang multicultural dihadapkan pada berbagai macam perbedaan, baik perbedaan suku bangsa, bahasa, adat-istiadat atau budaya bahkan agama, dapat berpotensi terjadinya integrasi bangsa jika dimenej dengan baik, tapi jika tidak dimenej dengan baik, juga dapat menjadi sumber permasalahan yaitu terjadi disintegrasi bangsa. Hal ini merupakan tantangan yang harus disikapi dengan arif dan bijaksana. Bimbingan dan konseling dengan konsep dan teori yang kemukakan oleh para filosof dengan aliran-alirannya dapat berkontribusi untuk menyelesaikan permasalahan yang mungkin terjadi pada masyarakat multicultural tersebut.

Dengan peran sertanya filsafat terhadap bimbingan dan konseling dalam melaksanakan tugas dan fungsi di bidang pelayanan masyarakat, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelayanan bimbingan dan konseling, sehingga tercipta kemandirian masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan termasuk mengantisipasi permasalahan yang mungkin terjadi pada masyarakat yang multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Husni, 2011. Landasan Filosofis Bimbingan Dan Konseling <https://abdillahusni.wordpress.com/2011/03/18/landasan-filosofis-bimbingan-dan-konseling/>
- Achmadi, Asmoro, 2012, *Filsafat Umum*, edisi revisi, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cetakan ke-13
- Al Hakim, Suparlan dan Sri Untari, 2018, *Pendidikan Multikulptural, Strategi Inovatif Pembelajaran dalam Pluralitas Masyarakat Indonesia*, Malang : Madani Media.
- Arif Rahman, Masykur, 2013, *Buku Pintar Sejarah Filsafat Barat*, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Banasuru, Aripin, 2013, *Filsafat dan Filsafat Ilmu, Dari Hakekat ke Tanggungjawab*, Bandung: Alfabeta.
- Fromm, Erich, 1987. Penterjemah: F. Soesilohardo, *Memiliki dan Menjadi*, Jakarta: LP3ES
- _____, 1988, *Manusia Bagi Dirinya, Suatu Telaah Psikologis-Filosofis Tentang Tingkah Laku Manusia Modern*, Jakarta: Akademika.
- Ismail, Fuad Farid dan Abdul Hamid Mutawalli, 2012, *Cara Mudah Belajar Filsafat (Barat dan Islam)*, Yogyakarta, IRCiSoD, Cet. ke 2
- Kuswari, A. 1988, *Kamus Istilah Filsafat*, Bandung: Alva Gracia.
- Nasution, Harun, 1987, *Falsafah dan Misticisme Dalam Islam*, Jakarta: VC Bulan Bintang, Cet ke-7.
- Prayitno dan Erman Amti, 2015, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta, Rineke Cipta, Cet. Ketiga.
- Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Rusliana, Iu, 2015, *Filsafat Ilmu*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Saifuddin Anshari, H. Endang, 1987, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, Cet. Ketujuh.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, 1978, *Berkenalan dengan Aliran-Aliran dan Tokoh-Tokoh Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Sobur, Alex, 2017, *Kamus Besar Filsafat Refleksi, Tokoh dan Pemikiran*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Soekanto, Serjono, 2012, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, Cetakan ke-44.
- Tafsir, Ahmad, 2003, *Filsafat Umum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cetakan keduabelas.
- Walgito, Bimo, 2010, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset.
- W Syam, Nina, 2010, *Filsafat Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, Cetakan pertama.